

Menguak Makna Manusia dan Spiritualitas (Studi Analisis Semiotika Pada Karya Seni Instalasi “Antara” oleh Monica Hapsari)

Ricky Suryanto, Gregorius Genep Sukendro
rickysuryanto3@gmail.com, geneps@fikomuntar.ac.id

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara

Abstract

This research examines the meaning of human beings and spirituality contained in the artwork of Antara by Monica Hapsari. The theories used in this research are human theory, spirituality, visual communication and semiotics. This study uses a qualitative descriptive approach with Charles Sanders Peirce's semiotic analysis technique consisting of signs, objects, and interpretations. The method used in this research is analytical method using Charles Sanders Peirce's semiotic triangle. In this study, it was found that Antara's artwork carries a message conveyed by the artist in the form of installation art about the meaning of humans and spirituality. The use of visual signs makes this work of art considered valid as a medium of visual communication because it becomes a forum for the artist to carry out communication activities with the audience.

Keywords: *artwork, charles sanders peirce, semiotics, visual communication*

Abstrak

Penelitian ini membahas makna manusia dan spiritualitas yang terdapat dalam karya seni “Antara” oleh Monica Hapsari. Penelitian ini mengkaji dari sisi manusia, spiritualitas, komunikasi visual dan semiotika. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan teknik analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang terdiri dari tanda, objek, dan interpretasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis menggunakan segitiga semiotika Charles Sanders Peirce. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa karya seni “Antara” membawa sebuah pesan yang disampaikan oleh senimannya dalam bentuk karya seni instalasi mengenai makna tentang manusia dan spiritualitas. Penggunaan tanda-tanda visual menjadikan karya seni ini dianggap sahi sebagai media komunikasi visual karena menjadi wadah bagi senimannya untuk melakukan aktivitas komunikasi terhadap khalayak.

Kata Kunci: charles sanders peirce, karya seni, komunikasi visual, semiotika

1. Pendahuluan

Seni secara umum memang sulit untuk diartikan karena merupakan sebuah rangkaian aktivitas manusia untuk menyampaikan berbagai macam perasaan yang pernah dialami melalui bentuk-bentuk yang memiliki makna interpretatif yang tepat dan sekiranya tidak dapat diwakili dengan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi utama. Susanto mengungkapkan bahwa seni adalah hasil karya dari

manusia untuk menyampaikan pengalaman batin secara menarik sehingga menimbulkan pengalaman yang sama pada penikmatnya (Rahmawati, 2019:10).

Karya seni adalah wujud nyata dari proses penyampaian perasaan tersebut melalui sebuah bentuk yang dapat merangsang indera pendengaran, penglihatan, maupun keduanya. Karya seni secara tidak langsung berfungsi sebagai media komunikasi melalui simbol dan bentuk yang terkandung di dalamnya. Menurut Adler dan Rodman dalam buku yang berjudul *Understanding Human Communication*, simbol merupakan sesuatu yang digunakan untuk merepresentasikan proses atau gagasan yang ingin disampaikan dalam cara tertentu sehingga membuat komunikasi menjadi mungkin untuk terjadi (Adler & Roman, 2006:6).

Penggunaan simbol dalam menciptakan sebuah karya seni bukanlah menjadi sesuatu yang baru dan seringkali digunakan, terlebih lagi apabila seniman ingin menyampaikan sebuah pesan yang tidak dapat diwakili oleh kata-kata seperti yang dilakukan oleh Monica Hapsari dalam menciptakan sebuah karya seni instalasi yang bertajuk “Antara”. *Antara* adalah sebuah karya seni instalasi yang diciptakan oleh Monica pada tahun 2017 dengan mengusung konsep tentang manusia dan spiritualitas melalui media benang tenun yang berputar pada instalasi kinetik berbentuk segitiga dan pasir yang memenuhi sekelilingnya.

Peneliti ingin mencari makna manusia dan spiritualitas yang terdapat pada karya seni instalasi “Antara” milik Monica Hapsari. Tujuan dari penelitian ini adalah apakah makna manusia dan spiritualitas dalam karya seni tersebut dapat dipahami oleh khalayak khususnya penikmat dan pengamat seni. Martin Buber mengatakan bahwa pada hakikatnya manusia sebuah eksistensi atau keberadaan yang memiliki potensi menjadi ‘baik’ atau ‘jahat’, tergantung kecenderungan mana yang lebih besar dalam diri manusia. (Khasinah, 2013:300).

Zinnbauer memahami realita spiritualitas pada individu dengan menggunakan *policy-capturing approach*. Hasilnya adalah terdapat empat tanda (*cues*) spiritualitas yaitu: (1) proses spiritual dalam pencarian makna personal/ eksistensial; (2) adanya pengalaman spiritual seperti perasaan dekat dengan Tuhan; (3) adanya rasa keterhubungan dengan alam semesta dan semua makhluk hidup di dalamnya; dan 4) perilaku-perilaku spiritual seperti meditasi atau yoga (Amir & Lesnawati, 2017:71).

Media komunikasi visual dapat diartikan sebagai sarana komunikasi yang berfokus pada bentuk-bentuk visual dilakukan oleh pihak desainer sebagai penyampai pesan yang membawakan pesan kepada klien atau masyarakat (Haryadi & Ihya'Ulumuddin, 2016:61). Komunikasi visual memiliki tiga fungsi, yaitu sarana identifikasi, informasi, dan juga sebagai promosi. Salah satu tujuan dari komunikasi visual sebagai sarana promosi adalah untuk menyampaikan sebuah pesan, serta mendapatkan perhatian dari mata secara visual dan membuat pesan tersebut dapat diingat (Herlin & Sukendro, 2020:168).

Dalam pandangan Peirce, semiotika adalah proses memaknai tanda yang hidup dan dihidupi serta hadir dalam suatu proses interpretasi yang mengalir. Peirce menggunakan istilah ikon untuk mewakili kesamaannya dengan bentuk alamiah, indeks untuk mewakili hubungan sebab-akibat yang terjadi secara alamiah antara tanda dan petanda, dan simbol untuk mewakili asosiasi konvensional yang ditunjukkan melalui hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya.

2. Metode Penelitian

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. Metode penelitian kualitatif menurut Creswell, sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral (Raco, 2010:7). Pendekatan kualitatif dipilih oleh penulis karena dapat menjelaskan makna manusia dan spiritualitas dalam karya seni instalasi “Antara” milik Monica Hapsari.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode semiotika Charles Sanders Peirce yang fokus terhadap tanda-tanda. Peirce mengungkapkan bahwa tanda adalah sesuatu yang merepresentasikan atau menggambarkan sesuatu yang lain dalam benak seseorang (Sobur, 2016:41). Penulis memilih metode semiotika Charles Sanders Peirce karena dalam metode ini dapat menganalisa sebuah bentuk tanda berdasarkan tiga aspek yaitu tanda, objek, dan interpretasi.

Penulis melakukan analisa terhadap karya seni instalasi “Antara” menggunakan metode semiotika Peirce sebagai data utama. Untuk menunjang penelitian ini, penulis juga melakukan metode pengumpulan data lainnya seperti wawancara, dokumentasi, dan tinjauan pustaka. Narasumber yang dipilih oleh penulis adalah Monica Hapsari selaku seniman yang membuat karya seni instalasi “Antara” dan Arief Adityawan selaku dosen Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Tarumanagara yang merupakan praktisi dan akademisi dalam bidang seni rupa.

Untuk menguji keabsahan data, penulis memilih teknik triangulasi dengan kriteria derajat kepercayaan. Triangulasi merupakan pendekatan yang dilakukan dengan cara menggabungkan beberapa metode dalam satu teknik yang digunakan oleh peneliti saat mengumpulkan dan menganalisis sebuah data sehingga mengurangi sebanyak mungkin bias yang dapat terjadi pada saat pengumpulan dan menganalisis data (Rahardjo, 2010:1). Kriteria ini memungkinkan penulis untuk melakukan pengamatan lebih dalam terhadap objek penelitian ini yaitu karya seni “Antara” lalu menunjukkan derajat kepercayaan atas penelitian tersebut melalui pembuktian oleh penulis.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Antara merupakan sebuah karya seni instalasi yang diciptakan oleh Monica Hapsari pada tahun 2017. Karya seni ini dibuat melalui media tenunan benang yang digabungkan dengan instalasi kinetik dan pasir gurun. Kata “Antara” diambil dari bahasa Sanskrit yang berarti di antara, di tengah, seimbang, keseimbangan. Monica Hapsari memberikan instruksi bagi yang datang untuk melihat karya seni tersebut yaitu pengunjung dianjurkan untuk melepaskan alas kaki sebelum memasuki area berpasir, lalu duduk dengan tangan dan kaki menyentuh pasir sambil menatap bola benang yang berputar dan mendengarkan suara yang berulang-ulang secara bersamaan sehingga diharapkan pengunjung dapat merasakan efek meditatif yang memunculkan rasa kontemplatif serta perlahan-lahan melewati ‘ruang antara’.

Gambar 1. Karya Seni Instalasi “Antara”



Sumber: Instagram @monicahapsariprojek

Penulis melakukan wawancara dengan Monica Hapsari untuk mengetahui alasan menggunakan media komunikasi visual berupa seni instalasi dan mencari tahu latar belakang terciptanya karya seni “Antara” tersebut. Monica Hapsari menggunakan visual sebagai media untuk berkomunikasi karena dapat menjelaskan hal-hal yang tidak dapat diungkapkan melalui kata-kata dan tidak ingin menjadi sebagai orang yang mengajarkan sesuatu melalui kata-kata karena karya seni yang diciptakan mengandung unsur spiritualitas, sehingga dapat meminimalisir kesalahpahaman dari masyarakat tentang spiritualitas.

Monica Hapsari menggunakan bentuk-bentuk serta penggunaan warna yang sederhana karena berdasarkan dari kaca mata ilmu mekanika kuantum yang merupakan salah satu dari pilar fisika modern. Meskipun begitu, Monica Hapsari juga tetap memperhatikan aspek-aspek formal seni rupa untuk menciptakan bahasanya sendiri dalam menyampaikan pesan kepada khalayak sekaligus membentuk identitas terhadap karya seni yang telah dibuatnya.

Penulis juga melakukan wawancara untuk mengetahui sudut pandang dari pengamat seni yang diwakili oleh Dosen Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Tarumanagara, Arief Adityawan. Arief mengemukakan bahwa seniman berdasarkan motifnya dapat terbagi menjadi dua, pertama adalah seniman yang memiliki motif untuk berekspres dan tidak mempedulikan tanggapan serta pemahaman orang-orang yang melihat karya seninya. Kedua, adalah seniman yang memiliki motif untuk berkomunikasi dengan khalayak melalui karya seninya sehingga seniman ini merasa memiliki tanggung jawab bahwa pesan yang terdapat dalam karya seni tersebut harus sampai kepada khalayak.

Penulis melakukan analisa terhadap karya seni “Antara” oleh Monica Hapsari dengan menggunakan model analisis segitiga semiotika Charles Sanders Peirce yang terdiri dari tanda, objek, dan makna tanda atau interpretasi untuk mengidentifikasi makna manusia dan spiritualitas yang terkandung dalam karya seni tersebut. Penulis membagi karya seni tersebut menjadi tiga bagian sesuai dengan bentuk-bentuk visual yang terdapat didalamnya.

Gambar 2. Potongan Gambar Pertama Karya Seni Instalasi “Antara”



Sumber: Instagram @monicahap

Tabel 1. Analisa Semiotika Potongan Gambar Pertama

<i>Sign</i>	<i>Object</i>	<i>Interpretant</i>
Terlihat bentuk bola berwarna hitam.	Menggambarkan sosok yang menciptakan alam semesta yaitu Tuhan atau Pencipta yang merepresentasikan nilai spiritualitas.	Manusia memiliki kepercayaan bahwa tempat yang ditinggali saat ini yaitu alam semesta beserta dengan isinya merupakan hasil ciptaan dari sosok yang disebut sebagai Tuhan atau Pencipta. Salah satu cara untuk mendekati diri dengan kehadiran Tuhan yaitu menyelam ke dalam diri melalui pengalaman-pengalaman batin yang akhirnya dapat disebut sebagai pengalaman spiritual.

Sumber: Dokumentasi Penulis

Gambar 3. Potongan Gambar Kedua Karya Seni Instalasi “Antara”



Sumber: Instagram @monicahap

Tabel 2. Analisa Semiotika Potongan Gambar Kedua

<i>Sign</i>	<i>Object</i>	<i>Interpretant</i>
Terlihat bentuk limas berwarna hitam.	Menggambarkan piramida kebutuhan sebagai representasi dari manusia.	Manusia untuk bertahan demi keberlangsungan hidup memiliki tahapan kebutuhan yang harus dipenuhi untuk mencapai tahapan kebutuhan yang selanjutnya sesuai dengan kemampuan dan tujuan masing-masing individu.

Sumber: Dokumentasi Penulis

Gambar 4. Potongan Gambar Ketiga Karya Seni Instalasi “Antara”



Sumber: Instagram @monicahap

Tabel 3. Analisa Semiotika Potongan Gambar Ketiga

<i>Sign</i>	<i>Object</i>	<i>Interpretant</i>
Terlihat bentuk bola yang berputar dan bertumpu pada ujung limas.	Adanya titik pertemuan antara Tuhan yang disimbolkan dengan bentuk bulat dengan manusia yang disimbolkan dalam bentuk limas.	Setelah semua kebutuhan dasar terpenuhi, manusia akan cenderung mencari kebutuhan yang dapat memenuhi pencapaian tertinggi dalam hidup. Di tahap ini manusia akan kembali menggali potensi-potensi yang ada pada dirinya dan fokus padanya, salah satunya adalah kebutuhan terhadap spiritual sebagai penyeimbang dalam hidup.

Sumber: Dokumentasi Penulis

Dalam karya seni tersebut penulis dapat melihat adanya dua objek dengan bentuk geometris yang membentuk sebuah titik apabila dilihat lebih dalam. Sekilas memang dua bentuk tersebut memiliki sifat yang berbeda, namun Monica Hapsari berhasil menggabungkan kedua objek tersebut sehingga membentuk lagi satu bentuk dasar yang menjadi unsur pembentuk awal dari semua bentuk yaitu titik. Setelah melakukan analisa menggunakan segitiga semiotika Charles Sanders Peirce yang terdiri dari tanda, objek dan interpretasi, penulis dapat memahami makna manusia dan spiritualitas yang terkandung dalam karya seni Antara. Penggambaran makna

manusia dengan spiritualitas terlihat jelas dalam dua bentuk yang mewakilinya, yaitu bentuk bulat yang merepresentasikan nilai spiritualitas dan bentuk limas yang merepresentasikan nilai manusia.

Spiritualitas dalam karya seni ini digambarkan melalui bentuk bulat mengikuti bentuk planet dalam susunan tata surya yang merupakan bagian dari alam semesta dan diyakini sebagai hasil ciptaan dari sosok yang mempunyai andil besar dalam kehidupan yang biasa disebut Tuhan. Bentuk limas dapat dikaitkan dengan piramida kebutuhan Maslow yang menjelaskan bahwa adanya kebutuhan-kebutuhan yang perlu dipenuhi oleh manusia sebagaimana mestinya untuk menjalani hidup sehingga penulis dapat memaknai bentuk tersebut sebagai representasi makna manusia pada karya seni tersebut.

Kedua bentuk tersebut lalu digabungkan yang membentuk titik sebagai unsur yang paling dasar dalam rangkaian sebuah bentuk. Hadirnya titik dalam pertemuan kedua bentuk geometris tersebut dapat dimaknai sebagai pertemuan antara manusia dengan Tuhan melalui perasaan yang merasakan kehadiran Tuhan dalam hidupnya. Titik tersebut tidak akan muncul bila salah satu bentuk tidak saling bertumpu satu sama lain yang bermakna bahwa ketika manusia tidak dapat menyeimbangkan diri dengan alam semesta maka perasaan tersebut tidak akan pernah muncul. Keseimbangan kedua bentuk yang membentuk titik juga menggambarkan perlu ada sinkronisasi antara perilaku manusia dengan alam semesta, keseimbangan tersebut yang membuat manusia mengerti akan keadaan alam semesta dan begitu juga dengan alam semesta yang memberikan segala sumber daya bagi manusia agar dapat hidup. Rasa saling melengkapi merupakan kunci dari munculnya titik keseimbangan antara manusia dengan Tuhan yang hanya dapat dirasakan melalui pengalaman batin atau spiritualitas.

4. Simpulan

Karya seni dapat dikatakan sah sebagai media komunikasi melalui visual karena pada dasarnya komunikasi merupakan aktivitas untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. Dalam proses pembuatan sebuah karya seni pastinya seorang seniman memiliki alasan dan motif tersendiri dalam memilih bentuk-bentuk sesuai dengan pemikiran dan pengalaman seniman tersebut.

Makna manusia dan spiritualitas yang ingin disampaikan oleh Monica Hapsari terwujud dari penggabungan kedua bentuk geometris antara bentuk bulat yang merepresentasikan nilai spiritualitas dan bentuk limas yang merepresentasikan nilai manusia, hasil dari pertemuan kedua bentuk tersebut menghasilkan titik yang merepresentasikan makna manusia dan spiritualitas dalam karya seni ini.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian ini. Monica Hapsari dan Arief Adityawan yang bersedia menjadi narasumber ahli dalam penelitian ini serta kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara yang telah mendukung proses penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

Adler, R.B dan Rodman G. (2006). *Understanding Human Communication*. (Edisi ke-13). New York: Oxford University Press.

- Amir, Y., & Lesmawati, D. R. (2017). *Religiusitas dan Spiritualitas: Konsep yang Sama atau Berbeda?* Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris, 2(2), 67-73. Tersip di: <https://jipp.uhamka.ac.id/index.php/jipp/article/view/21>
- Haryadi, T., & Ihya'Ulumuddin, D. I. (2016). *Penanaman Nilai Dan Moral Pada Anak Sekolah Dasar Dengan Pendekatan Storytelling Melalui Media Komunikasi Visual*. ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia, 2(01), 56-72. Tersip di: <https://publikasi.dinus.ac.id/index.php/andharupa/article/view/1018>
- Herlin, G., & Sukendro, G. G. (2020). Analisis Peran Komunikasi Visual Art Band Fourtwny Sebagai Media Promosi. *Prologia*, 4(1), 167-172. Tersip di: <https://journal.untar.ac.id/index.php/prologia/article/view/6467>
- Khasinah, S. (2013). *Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam Dan Barat*. Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran, 13(2). Tersip di: <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/view/480>
- Raco, J.R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rahardjo, M. (2010). *Triangulasi dalam penelitian kualitatif*. Tersip di: <http://repository.uin-malang.ac.id/1133/>
- Rahmawati, D. T. (2019). *Meron Sebagai Karya Seni Rupa: Kajian Nilai Estetik dan Fungsinya dalam Tradisi Perayaan Maulid Nabi di Desa Sukolilo pati*. (DOCTORAL DISSERTATION, UNNES). Tersip di: <https://lib.unnes.ac.id/34824/>
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi*. (Cetakan keenam). Bandung: Remaja Rosdakarya.